

## MELEMAHNYA EKSTISTENSI KESAKRALAN TARI BARONG DALAM SUATU KELOMPOK SENIMAN DI BALI

Kadek Rini Jayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail: [rini.jayanti@gmail.com](mailto:rini.jayanti@gmail.com)

### Abstrak

Desakralisasi tari barong dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Desakralisasi adalah gerakangerakan norma-norma tradisional menuju norma-norma modern seiring dengan berkembangnya peristiwa-peristiwa sejarah dan berjalan sesuai dengan perubahan masyarakat serta mengambil berbagai bentuk. Tujuan dalam kajian ini adalah untuk mengetahui bentuk transformasi eksistensi kesakralan tari Barong Bali dan menganalisis melemahnya eksistensi kesakralan tari Barong Bali. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tari barong semula merupakan tari sakral yang dipentaskan hanya untuk kepentingan upacara agama Hindu di Bali, tetapi dalam perkembangannya tari ini juga dipentaskan untuk hiburan wisatawan. Muncul unsur-unsur, simbol-simbol, dan bias desakralisasi tari barong dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

**Kata kunci:** Desakralisasi, Tari Barong, Seniman Bali

### Abstract

Decentralization of barong dance in the socio-cultural life of the Balinese people. Desacralization is the movement of traditional norms toward modern norms in tune with the development of historical events and goes according to changes in society and takes various forms. The purpose of this study is to find out the form of the existence of the sacred existence of Balinese Barong dance and analyze the weakening of the existence of the sacredness of dance dance. Barong Bali. The method used in data collection is in-depth interviews analyzed descriptively qualitatively. The results of the study showed that the Barong dance was originally a sacred dance that was staged only for the sake of Hindu religious ceremonies in Bali, but in its development this dance was also staged for tourist entertainment. Appear elements, symbols, and biased desacralization of barong dance in the socio-cultural life of the Balinese people.

**Keywords:** Desacralization, Barong Dance, Balinese Artists

### PENDAHULUAN

Pulau Bali, memang tidak ada matinya membicarakan pulau yang satu ini. Beraneka ragam budaya, kesenian, dan adat istiadat menyatu

menjadi satu kekayaan yang tidak ternilai harganya. Sebuah kekayaan yang menjadi ciri khas, yang tidak mudah tergerus oleh perkembangan jaman karena bagaimanapun juga

kekayaan yang dimiliki masyarakat Bali berakar pada kebudayaan mereka sendiri. Tidak mengherankan apabila Bali sangat terkenal di nusantara maupun mancanegara

Berbicara masalah kebudayaan, sebenarnya menjadi sangat menarik terutama dalam era globalisasi yang telah memasuki seluruh penjuru dunia dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan komunikasi. kebudayaan itu sendiri adalah esensi dari kehidupan bangsa. Mengenal kebudayaan bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam segala aspek kehidupannya. Globalisasi merupakan gejala yang tidak dapat dihindarkan, tetapi sekaligus juga membuka kesempatan yang luas.

Tari barong merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Pulau Dewata semula merupakan tari sakral yang dipentaskan hanya untuk upacara agama Hindu di Bali, tetapi dalam perkembangannya tari ini juga dipentaskan untuk hiburan wisatawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang munculnya unsur-unsur, simbol-simbol dan bias desakralisasi tari barong dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Barong diwujudkan dalam bentuk-bentuk binatang berkaki empat. Hampir semua topeng binatang di Bali disebut barong. Ada bermacam-macam barong yang dijumpai di Bali, seperti barong Macan, Barong Bangkal, Barong Anjing, Barong Gajah, Barong Sapi, dan lain-lainnya. Barong dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat Bali, karena ia mempunyai kekuatan magis, yaitu : white magic. White Magic itu terdapat pada atau mukanya, dan biasanya dipusatkan pada matanya atau jenggotnya. Jenggotnya itu terbuat dari rambut

manusia. Jika salah sebuah desa diserang penyakit sampar, maka pemangku Barong dengan cepat meredam janggut dai Barong itu dalam cangkir air bersih dan setelah itu air itu dianggap mengandung kekuatan white magic dan bisa menyembuhkan dan menyelematkan orang-orang deasa dari penyakit sampar yang merupakan akibat sihir dari Rangda (black magic) (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976).

Pakaian Barong sangat megah. Badannya dibuat dari rotan yang ditutupi dengan bulu-bulu prakson atau kain beludru dan material lainnya, seperti kulit yang diukir dan sebagainya. Pakaian barong tergantung pada bentuk tapel yang dipergunakan. Barong biasanya tiap enam bulans ekali diarak ke laut (dipawaikan)

## METODE

Seni pertunjukan barong dance tersebut, proses upacara, penokohan dan fungsi tari barong. Data ini diperoleh melalui observasi langsung maupun dengan wawancara dengan tokoh adat, seni, dan agama yang dianggap tahu tentang masalah yang dibahas. Untuk mengkaji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebanding dengan data tersebut. Menurut Potton, triangulasi dapat dilakukan dengan dua strategi: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Oetomo, 1995:178).

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama,

tahap pengecekan dan reduksi data. Pada tahap ini data yang telah terkumpul diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari hasil pengamatan langsung dengan studi dokumentasi. Hasil wawancara antara informan satu dengan yang lain, bila ada data yang tidak relevan, maka dilakukan reduksi data. Kedua, tahap klasifikasi data. Klasifikasi data dilakukan atas tiga tema. Tema pertama, data tentang perkembangan pertunjukan barong dance dari mulai berdiri sampai saat sekarang. Data ini dapat menggambarkan tentang dukungan masyarakat atau penolakan masyarakat terhadap penyelenggaraan pertunjukan Tari barong dance ini di daerah Batu Bulan. Tema kedua, data tentang program kegiatan perkumpulan barong dance mulai dari persiapan sampai akhir penyelenggaraan pertunjukan. Data ini menggambarkan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh komponen perkumpulan untuk mengemas, mempromosikan pertunjukan kepada masyarakat terutama penonton. Tema ketiga, data tentang bentuk pertunjukan, struktur pementasan, elemen-elemen tari, dan pihak yang berkuasa dalam pertunjukan barong dance. Data ini akan dapat menggambarkan tentang pandangan masyarakat Bali umumnya dan Batu Bulan khususnya di salah satu sisi. Mereka sebagai masyarakat dalam posisi religius dan di sisi lain sebagai masyarakat sekuler. Ketiga, tahap interpretasi dan penafsiran data. Pada tahap ini dilakukan penafsiran atau pemberian makna yang signifikan terhadap data yang telah diklasifikasikan dan dicari hubungan yang satu dengan yang lain sehingga dapat menjawab

pertanyaan penelitian. Keempat, pada tahap akhir dilakukan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Eksistensi Kesakralan Tari Barong

Provinsi Bali sebagai sebuah destinasi wisata juga mengalami transformasi kepariwisataan yang pesat. Perkembangan pariwisata di Provinsi Bali ini terus meningkat, terutama dalam tiga dekade terakhir, yang ditandai antara lain oleh arus kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah akomodasi. Jumlah wisatawan ke Bali naik dari sekitar 1,2 juta pada tahun 1998 kemudian meningkat menjadi 2 juta di tahun 2008. Angka ini terus merambat naik hingga mencapai tiga juta pada tahun 2010 berkat dua faktor yang diduga cukup positif, yakni: pertama, kondisi keamanan dan kenyamanan berwisata yang terus kondusif, dan kedua, trend peningkatan pergerakan wisatawan global yang terus linear. Kejadian tragedi bom tahun 2002 dan 2005 memang sempat membuat kondisi pariwisata Bali mengalami guncangan yang cukup parah. Namun kondisi tersebut ternyata tidak berlangsung lama, karena terbukti pada tahun 2008 kunjungan wisatawan sudah kembali normal sebagaimana sebelum bom. Namun di balik perkembangan kuantitatif yang cukup positif tersebut, Provinsi Bali sebagai destinasi pariwisata, sesungguhnya menyimpan persoalan yang cukup serius, terutama dalam aspek perkembangan eksistensi budaya Bali, pelunturan kohesi sosial, dan degradasi lingkungan alam. Perkembangan kebudayaan Bali di tengah gemuruh pariwisata memang memberikan harapan positif.

Di balik pengaruh positif tersebut, beberapa pihak mengkhawatirkan eksploitasi kesenian tradisional untuk kepentingan pariwisata akan menurunkan kesakralan dan kualitas kesenian itu sendiri. Berbagai produk kesenian tradisi yang tumbuh di Bali berfungsi penting dalam ritual-ritual upacara yang selalu digelar di berbagai pura dalam sepanjang ritme kehidupan masyarakat Bali.

Modifikasi berbagai bentuk kesenian sakral untuk ditampilkan sebagai atraksi pariwisata oleh kelompok ini dipandang sebagai bentuk komersialisasi kebudayaan semata-mata untuk kepentingan ekonomi pariwisata Bali. Muncul pertanyaan, kenapa atraksi keseniannya yang harus diboyong ke hotel-hotel restoran, atau tempat pertunjukan lainnya? Kenapa bukan wisatawan sendiri

yang pergi ke tengah-tengah masyarakat untuk menyaksikan kesenian tersebut secara langsung?

Tari barong adalah salah satu tarian tradisional Bali yang sakral. Biasanya tarian tersebut dipentaskan di suatu tempat khusus, namun baru-baru ini tarian barong digelar di Pantai Kuta dan menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara

Tari barong di dalam masyarakat Bali tergolong sebagai tari sakral religious dance, tetapi dalam perjalanan sejarahnya tari ini mengalami perkembangan dan sekaligus mengalami perubahan dalam berbagai unsurnya. Perkembangan tari ini mulai dari tanpa lakon, kemudian dipentaskan memakai lakon. Lakon yang dipergunakan adalah Calonarang. Sesuai dengan sifatnya tari barong ini dipentaskan berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali, seperti

odalan, Galungan, dan Kuningan, menyambut Nyepi dan pada sasih kaenem, yang tujuannya secara mitologis untuk mengusir penyakit yang mengganggu umat manusia, yang ditimbulkan oleh roh jahat leak. Kesakralan tari barong bukanlah berdiri sendiri, tetapi didukung oleh berbagai peristiwa sakralitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukung tari barong itu sendiri. Karena ritualisme barong sakral ini demikian rumit sehingga barong bagi masyarakat Bali diberikan gelar Ratu Lingsir, Ratu Sakti, Ratu Gede, dan sebagainya. Gelar ini hamper setara dengan kekuasaan dewa-dewa umat Hindu. Sebab barong secara mitologis dianggap sebagai penjelmaan dewa Brahma/Symbol dewa Brahma untuk menghalau Roh Jahat yang ingin menyebarkan penyakit di dunia. Perkembangan selanjutnya tari barong bukan lagi hanya untuk tari pengiring upacara, tetapi sebagai tari untuk sajian wisatawan, dengan lakon yang berbeda yakni ceritra Kunti Sraya. Pementasan tidak lagi bertempat di jabaan pura, tetapi dipentaskan di sebuah stage yang memakai atribut serta simbol yang sama dengan barong sakral. Memperhatikan terjadinya perubahan beberapa unsur serta fungsi pementasan tari Barong sakral sehingga tari barong sakral telah mengalami profanisasi/desakralisasi menjadi tari barong profan.

## 2. Faktor Melemahnya Kesakralan Tari Barong

Melemahnya eksistensi Kesakralan Tari Barong Bali akibat adanya tuntutan pariwisata antara seniman yang tergabung dalam pementasan tari barong profan sebagai penjual simbol, dengan pelaku ekonomi pariwisata sebagai konsumen simbol saling

ketergantungan satu dengan lainnya, yaitu produsen simbolis dan konsumen simbolis. Maksudnya, seniman sebagai produsen dan penjual simbol tari barong sedangkan pelaku pariwisata sebagai pembeli simbol tersebut. Desakralisasi tari barong dalam berbagai simbol dan unsur-unsurnya seperti upacara, pemimpin upacara, pemegang keputusan, pementasan tari barong, pergeseran organisasi tari.

Pementasan barong profan juga sebagai wujud dinamisme, artinya para seniman dan kelompok pementasan tari barong telah melakukan usaha untuk pembaharuan, eksperimentasi tari sehingga dapat mewujudkan sebuah tari barong profan dengan memberikan ciri perbedaan fungsi tari barong sakral. Secara halus sesungguhnya seniman tari barong profan menolak pemikiran yang terlalu totaliter religius, tetapi mengkombinasikan antara tari barong sakral dengan tari barong profan melalui proses simbolis. Inilah yang merupakan kepekaan masyarakat Bali untuk melihat perbedaan yang ada dalam konteks aktivitas budaya sebagai pendukung religius. Sebagaimana teori posmodernisme yang memandang relativisme plural sebagai salah satu dasar untuk mengkaji kebenaran realitas kehidupan masyarakat dengan melihat kebenaran teori lain yang masih relevan, maka tari Barong profan dalam masyarakat Bali merupakan wujud relativisme dari sistem dan struktur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Desakralisasi tari barong dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Desakralisasi adalah gerakangerakan norma-norma tradisional menuju norma-norma modern seiring dengan berkembangnya peristiwa-peristiwa sejarah dan berjalan sesuai dengan perubahan masyarakat serta mengambil berbagai bentuk. Tari barong semula merupakan tari sakral yang dipentaskan hanya untuk kepentingan upacara agama Hindu di Bali, tetapi dalam perkembangannya tari ini juga dipentaskan untuk hiburan wisatawan. Muncul unsur-unsur, simbol-simbol, dan bias desakralisasi tari barong dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali

Tari barong di dalam masyarakat Bali tergolong sebagai tari sakral religious dance, kesakralan tari barong bukanlah berdiri sendiri, tetapi didukung oleh berbagai peristiwa Perkembangan selanjutnya tari barong bukan lagi hanya untuk tari pengiring upacara, tetapi sebagai tari untuk sajian wisatawan, dengan lakon yang berbeda yakni ceritra Kunti Sraya. Memperhatikan terjadinya perubahan beberapa unsur serta fungsi pementasan tari Barong sakral sehingga tari barong sakral telah mengalami profanisasi/desakralisasi menjadi tari barong profane.

Pementasan tari barong profane adalah merupakan sebuah bentuk dinamisme masyarakat Bali yang tergabung dalam kelompok seniman untuk melakukan pembaruan, eskperimentasi, dan menarikan otoritas tradisi religius dengan sebuah wujud pementasan barong profane, tapi pada barong profan dilaksanakan oleh sekaa/kelompok bahkan pribadi dengan bertempat di stage/rumah pemilik saham barong dance. Pemimpin upacara pada

barang sakral telah mengalami pergeseran yaitu semula dipimpin oleh pendeta sedangkan untuk barang profan dipimpin oleh pemangku saja.

Agar eksestensi kesakralan Tari Barong Bali diperlukan kerjasama antar bergai komponen masyarakat dan organisasi-organisasi yang secara khusus mempertunjukkan tari Barong Bali yang semakin memudar Kesakralan yang dahulunya hany diperuntukkan untuk ritual keagamaan yang telah ber transformasi menjadi suatu seni pertunjukkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar Khourul Anwar. 2012. Barong Bangkung” Kesenian Bali Dulu Dan kini. Surakarta: Universitas Sahid Surakarta.
- Sudiana Ngurah Gusti. Desakralisasi Tari Barong Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Irayanti Eny. 2000. Tari Bali: Sebuah Telaah Historis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.